

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

KEBEBASAN BERBICARA ANTARA MASLAHAH DAN MASALAH

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi yang sangat pesat telah banyak mempengaruhi peradaban dunia. Salah satunya ditunjukkan oleh kemutakhiran media sosial yang begitu kuat melekat dalam kehidupan kita. Hal ini tidak lepas dari kemudahan akses yang membuat para penggunanya termanjakan.

Sayangnya, kemudahan ini justru banyak diselewengkan untuk hal-hal yang buruk, seperti fenomena ujaran kebencian yang akhir-akhir ini menjadi persoalan serius. Dengan dalih kebebasan berbicara, segelintir orang melakukan penghinaan terhadap pihak lain yang berseberangan. Sebenarnya bagaimana Islam menanggapi hal semacam ini? Simak tulisan ini sampai selesai!



UJARAN KEBENCIAN EMBRIO RADIKALISME

Oleh: M. Rifqi Ja'far Shodiq

Semakin canggih teknologi, potensi untuk melompat pada perkembangan yang lebih hebat semakin terbuka lebar. Begitu pula potensi untuk semakin terpuruk karena terlena oleh kemudahan yang ada. Kenyataan ini seperti media sosial yang sangat membantu dengan segenap kemudahannya, tapi keberadaannya justru digunakan untuk hal-hal yang tidak baik, seperti fenomena ujaran kebencian yang akhir-akhir ini menjadi persoalan serius. Dengan menggunakan alasan kebebasan berbicara, segilintir orang

sewenang-wenang melakukan caci maki terhadap pihak lain yang tidak sejalan. Oleh karena itu, penting bagi kita mengetahui tentang hakikat kebebasan berbicara itu sendiri.

Kebebasan Berbicara dalam Islam

Berbincang mengenai kebebasan berbicara, maka juga berbincang mengenai kemerdekaan. Kemerdekaan sendiri memiliki berbagai bentuk sebagaimana penjelasan Syekh Musthafa al-Galayaini. Adapun yang berkaitan dengan kebebasan berbicara disebut sebagai



kemerdekaan pribadi; yaitu kebebasan bertindak, berpendapat, memilih keyakinan, mendapatkan pendidikan, berorganisasi, dan lain sebagainya. Bebas di sini bukan berarti bebas tanpa batas, sebab Syekh Musthafa al-Galayaini menjelaskan bahwa dalam mengaplikasikan kemerdekaan ini, masing-masing individu harus mempertimbangkan kemerdekaan orang lain. Sehingga dalam hal ini kebebasan berbicara tidak bisa dijadikan landasan untuk melegalkan perilaku ujaran kebencian. *Lalu bagaimana jika pelaku beranggapan apa yang dilakukan adalah bentuk dari kritikan?* Kalau memang yang dikehendaki kritikan sebab perbedaan pandangan, maka harus disampaikan dengan kata-kata yang baik dan argumentatif. Dalam al-Quran dijelaskan: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatilah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk [QS. an-Nahl [16]: 125].*

Ulama Sering Berselisih Pendapat

Para ulama kita dulu seringkali berbeda pandangan. Saling kritik merupakan hal biasa, seperti yang terjadi antara KH. Faqih Maskumambang dengan KH. Hasyim Asy'ari. Kedua ulama ini pernah berselisih terkait hukum kentongan. Mula-mula, Kiai Hasyim menulis *al-Jâsûs fî Bayâni Hukmin-Nâqûs*, selang beberapa pekan, KH. Faqih

membantah argumen itu dengan risalahnya yang berjudul *Syarhu Hazzir-Ru'ûs fî Raddi- Jâsûs 'an Tahrîmin-Nâqûs*. Perbedaan ini bukan malah membuat mereka saling menyalahkan melainkan hal ini justru membuat mereka saling menghormati. Melihat hal ini tentu perbedaan pandangan bukanlah suatu masalah jika kita bisa menyikapinya secara elegan. Lain masalah jika kita mengungkapkan perbedaan itu dengan hal yang tidak sportif seperti tindakan ujaran kebencian yang sama sekali tidak memiliki unsur membangun.

Larangan Ujaran Kebencian

Dalam Islam, ujaran kebencian merupakan hal terlarang. Mengingat besarnya efek yang timbul dari perkataan yang buruk, sebagaimana ungkapan suatu syair; *"Jagalah lisan kamu dari perkataan yang serampangan karena kebanyakan musibah itu muncul dari ucapan"*. Alasan mengenai larangan ini adalah adanya unsur menyakiti dalam ujaran kebencian. Sedangkan menyakiti orang lain adalah tindakan terlarang. Ketentuan ini berlaku umum termasuk pada orang non-Muslim (baca; kafir dzimmi) (*Sullam Taufiq* 1/83). Di sini, ujaran kebencian merupakan salah satu karakter orang-orang radikal yang sangat anti dengan perbedaan, serta selalu fanatik buta dalam bertindak dan berfikir. (Dr. Ali Muhammad ash-Shallabi, *Fikrul-Khawârij wa asy-Syi'ah fî Mîzâni Ahlisunnah wal-Jamâ'ah*).

| **Tauiyah**

KLASIFIKASI QADA ALA ULAMA ASWAJA

Oleh: Ismail

Meneruskan kajian sebelumnya, bahwa Syekh Ibrahim al-Bajuri telah memberikan penjelasan terkait qada, yang pada intinya dapat kita klasifikasikan bahwa qada terbagi menjadi dua macam, yaitu qada *mubram* dan qada *muallaq*. Qada *mubram* adalah ketetapan yang disandarkan pada ilmu Allah ﷻ dan ketetapan ini bersifat paten tanpa adanya perubahan secuil pun. Sedangkan qada yang ditetapkan di *Lauhul-Mahfûdz* atau yang sesuai dengan *Suhufil-Malâikat* (lembaran malaikat), masih menerima perubahan. Artinya, tidak bersifat paten dan masih digantungkan pada suatu pekerjaan.

Bisa berubah bila pekerjaan yang menjadi *ta'alluq* qada tersebut dilakukan, semisal dengan doa, kebajikan, dan hal yang lain. Ketetapan ini dinamakan qada *muallaq*. (*al-Insân Musayyar am Mukhayyar* 1/212)

Contoh dari qada *muallaq* itu seperti nasib fulan di *Lauhul-Mahfûdz* tertulis "fulan adalah orang yang bodoh". Maka fulan dapat mengubah nasibnya itu asalkan dia mau giat belajar, sehingga fulan menjadi orang yang pandai. Nah, ketetapan yang awalnya tertulis "fulan adalah orang yang bodoh" tidak terjadi. Justru pada akhirnya ketetapan itu dihapus dan diganti dengan "fulan adalah

orang yang pandai". Sebab, fulan telah melakukan hal yang dapat mengubah keputusan awal. Dan belajarnya fulan ini tentu juga tidak lepas dari qada dan qadar Allah ﷻ.

Adapun contoh dari qada *mubram* itu sebetulnya bisa kita analisis melalui contoh qada *muallaq* tadi. Dengan artian, Allah ﷻ sudah mengetahui bahwa si fulan tadi adalah orang yang pandai, toh walaupun pada mulanya nasib fulan tertulis sebagai orang yang bodoh di *Lauhul-Mahfûdz*, dan Allah ﷻ juga mengetahui nasib fulan awalnya tidak tertulis orang yang pandai. Sebab, bagaimana pun juga, selamanya qada *mubram* tidak akan meleset dari ketetapan yang diputuskan sesuai ilmu Allah ﷻ. Berbeda dengan qada *muallaq*, yang bisa berubah pada suatu waktu.

Namun demikian, masih terjadi *ikhtilaf* di kalangan ulama terkait qada tadi. Sebagian kalangan ada yang berpendapat bahwa qada *mubram* pun juga bisa diganti berkat doa,

atau lebih tepatnya diringankan oleh Allah ﷻ dengan sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya. Semisal Allah ﷻ menentukan seseorang mendapat bala berupa tertimpa batu besar. Ketika seseorang tersebut berdoa kepada Allah ﷻ atau melakukan hal yang dapat mengubah ketentuan qada, Allah ﷻ mengulurkan sifat belas kasih-Nya kepada orang itu, yaitu dengan menjadikan batu besar tadi remuk berkeping-keping sehingga dirasakan sebagai butiran debu saja yang jatuh menimpa. Ketetapan yang mulanya akan tertimpa batu besar diringankan oleh Allah ﷻ, yakni hanya ditimpakan butiran-butiran debu.

Tentu dapat dipahami dari perumpamaan barusan, bahwa peranan doa tadi tidak sampai menghilangkan bala yang sudah ditentukan oleh Allah ﷻ. Akan tetapi hanya sekadar meringankan ketetapan yang mulanya dinilai berat. (*Tuhfatul-Murîd* I/102). *Wassalam*.

| Taiyiah

TAFHIMAT

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى آرَدَ عَلَيْهِ السَّلَامَ

"Tak seorang pun yang mengucapkan salam kepadaku, kecuali Allah ﷻ akan mengembalikan ruhku kepadaku sampai aku menjawab salam itu." (*HR. Bukhari*)

Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali, **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Iklil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalin, Yusril Zamaendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Taiyiah) 085731455000 (Koordinator).

Website: annajahsidogiri.id **Instagram:** @annahcenter **Twitter:** @annah_center
Facebook: Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran, dan pertanyaan dari pembaca. Silakan kirimkan kritik, saran, dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.

MENGAPA RASULULLAH BUKAN DARI GOLONGAN MALAIKAT?

Oleh: Mohammad Ikil



Konon ada sebuah ungkapan dari orang Kafir yang merasa heran dengan utusan Allah ﷻ yang berasal dari golongan manusia. Seperti yang tertera dalam surat al-Mukminun ayat 24 yang berbunyi, “Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, “Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Dan seandainya Allah ﷻ menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu” Menurut mereka seharusnya Allah ﷻ lebih mampu daripada sekadar mengutus utusan dari kalangan manusia biasa. Seandainya benar-benar mengutus

utusan, Allah ﷻ pasti akan mengutus utusan dari kalangan malaikat. Mengingat sudah jelas bahwa malaikat merupakan makhluk yang tidak memiliki syahwat dan tidak pernah melakukan maksiat. Sedangkan manusia dengan tabiatnya hanya akan merusak, sebab kecondongan mereka yang selalu mengikuti hawa nafsu.

Rasulullah ﷺ Manusia Biasa?

Semua nabi dan rasul yang diutus merupakan golongan lelaki dari golongan manusia, dilahirkan sebagaimana manusia lahir, membutuhkan sandang, pangan, juga papan, dan tentunya memiliki hawa nafsu selayaknya manusia pada umumnya. Hanya saja, para utusan memiliki keistimewaan yang

tidak dimiliki oleh manusia biasa. Allah ﷻ memberikan sifat-sifat yang agung kepada para nabi dan rasul yang tidak dimiliki manusia yang lain. Seperti, Fathânah, Tablîgh, Shiddîq dan Amânah. Tentu mereka juga mustahil melakukan dosa kecil atau besar. Sebab nabi dan rasul dipastikan maksum dan terhindar dari hal-hal yang bisa menyebabkan turunnya derajat. Dalam Tafsîr al-Qurtubî, tatkala menafsirkan surat al-Maidah ayat 67 sekaligus menjadi dalil atas kemaksuman nabi dan rasul- terdapat penjelasan:

القَائِبَةُ - قَوْلُهُ نَعَالِي: { وَاللَّهُ يَعِصُكَ مِنَ النَّاسِ }
دَلِيلٌ عَلَى نُبُوَّتِهِ لِأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَخْبَرَ أَنَّهُ مَعْصُومٌ
"Yang kedua- firman Allah ﷻ :{Dan Allah ﷻ memelihara engkau dari (gangguan) manusia} menjadi dalil atas kenabian-Nya (Muhammad), karena Allah ﷻ memberi kabar bahwa dia terjaga". (Tafsîr al-Qurtubî 6/228)

Mengapa Bukan Malaikat?

Dalam perjalanan dakwah menyebarkan syariat, pasti membutuhkan cara agar bisa diterima baik oleh umat. Nah, andaikata yang menyebarkan syariat adalah dari golongan malaikat, jelas manusia tidak akan bisa menerimanya dengan

baik terhadap apa yang disampaikan. Syeikh Ali as-Shabuni menafsirkan surat al-An'am ayat 8 dan 9 dengan penjelasan, "Andaikata rasul yang diutus dari kalangan malaikat, maka manusia tidak mungkin mampu berkumpul dan mengambil risalah-risalah yang dibawanya". (an-Nubuwwah wal-Anbiya' 1/30)

Kesimpulan

Jadi, mengapa para rasul yang diutus itu tertentu dari kalangan manusia? Agar umat manusia mampu dan sanggup memahami risalah yang dibawanya, berinteraksi langsung dengannya, mereka bisa menanyakan perkara-perkara yang mereka hadapi atau meminta nasehat langsung kepadanya, serta mampu menjadikannya sebagai teladan yang merepresentasikan risalah yang dibawanya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena seandainya para rasul itu dari kalangan malaikat dan jin, maka tidaklah mungkin bagi umat manusia untuk mengikuti dan menjadikannya sebagai teladan lantaran perbedaan sifat fisik di antara mereka (An-Nubuwwah wal-Anbiyâ' 1/29)

| Taiyiah

Terimakasih
ZAKAT ANDA
telah menjadi
Pemberdayaan Umat

Pedulil Pendidikan

704

Penerima Manfaat

Pedulil Kesehatan

319

Penerima Manfaat

Pedulil Ekonomi

27.150

Penerima Manfaat

Pedulil Lingkungan

57

Penerima Manfaat

Program Khusus

38.371

Penerima Manfaat

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri





1. Tabaruk pada Nabi Muhammad ﷺ

Dijelaskan dalam Kitab *Shahih Muslim* dan *Majma'uz-Zawâid wa Manba'ul-Fawâid* bahwa banyak dari kalangan shahabat yang bertabaruk dengan hal-hal yang berhubungan dengan Nabi, seperti rambut, dahak, dan ludah Nabi. Bahkan diceritakan bahwa Ummu Sulaim menggunakan botol untuk mengumpulkan keringat Nabi.



2. Tabaruk pada Shahabat

Imam al-Bukhari menyebutkan dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* bahwa Sayidina Ali pernah bertabaruk kepada Sayidina Abbas dengan mencium tangan dan kedua kaki beliau.



3. Tabaruk pada Orang Saleh

Imam Abu Bakr Muhammad bin Abdul Ghani juga menyebutkan dalam kitab *Taqyid li ma'rifatir-Ruwwâh was-Sunan wal-Masânid*, bahwa Imam Muslim juga pernah bertabaruk kepada gurunya, Imam al-Bukhari dengan mencium kening beliau.

